

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tasikmalaya salah satu wilayah di Jawa Barat, memiliki beragam adat kebudayaan. Di Kampung Nangkerok, Kelurahan Sukamaju Kidul, Kecamatan Indihiang, terdapat sebuah situs kebudayaan yang dikenal sebagai Situs Lingga Yoni. Situs ini adalah peninggalan purbakala dari zaman megalitikum yang masih ada hingga sekarang, dan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha. Masyarakat setempat meyakini bahwa Situs Lingga Yoni ini merupakan simbol pemujaan terhadap kesuburan lahan di masa lalu. Menurut Endang Widyastuti menjelaskan bahwa adanya temuan tersebut dan kajian terhadap bentuk, kawasan geomorfologi dan kawasan budaya mengindikasikan bahwa Situs Indihiang merupakan sebuah bangunan suci pada masa pengaruh Hindu-Buddha. Situs Lingga Yoni Indihiang merupakan salah satu cagar budaya Kota Tasikmalaya. (Widyastuti, 2017:22).

Budaya tradisi yang diwariskan oleh para leluhur di Kota Tasikmalaya dikenal dengan nama upacara adat "Nyapu Kabuyutan." Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang mulai memudar dan terlupakan. Penting bagi setiap individu untuk menyadari dan menjaga warisan budaya ini. Upacara adat Nyapu Kabuyutan melibatkan perawatan dan pembersihan objek Lingga Yoni dengan berbagai ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat. Sejak zaman dahulu, upacara Nyapu Kabuyutan tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembersihan diri individu dalam kelompok masyarakat,

tetapi juga sebagai usaha untuk membersihkan dan merawat benda-benda budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam Upacara Adat Nyapu Kabuyutan meliputi nilai gotong royong, nilai religius, dan nilai adab, nilai kebersamaan, nilai solidaritas, nilai toleransi, yang dapat diamati melalui berbagai proses dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Sukamaju Kidul selama upacara tersebut. Proses-proses ini meliputi ukup (pemberian wangi-wangian pada peralatan yang akan digunakan), pembacaan doa, nyampingan lingga (memakaikan kain pada benda atau orang dalam bahasa Sunda), rajah bubuka (syair atau pembuka acara pada pelaksanaan Nyapu Kabuyutan), dan nyapu (membersihkan). Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara adat Nyapu Kabuyutan memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan temuan Rispan dan Sudrajat (2020: 72) yang menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai kebudayaan digunakan sebagai bahan ajar, siswa akan memperoleh perspektif baru. Motivasi siswa untuk belajar dapat meningkat ketika kearifan lokal diterapkan sebagai sumber pembelajaran yang lebih mudah dan efektif.

Menurut Kaelan (2010: 87), nilai merujuk pada sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Jika suatu objek dianggap memiliki nilai, berarti ada sifat atau kualitas tertentu yang menyertainya. Penerapan nilai seringkali didasarkan pada pertimbangan akal sehat, bukan pada pertimbangan emosional atau afektif. Dalam kehidupan masyarakat, nilai berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap perilaku, tingkah laku, dan aktivitas sosial, baik dalam konteks kelompok maupun individu. Nilai yang muncul bisa bersifat positif jika berdampak baik, atau

negatif jika berdampak buruk pada objek yang diberikan nilai. Kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan mereka. Kebenaran kebudayaan bersifat abstrak dan tidak dapat diprediksi, serta selalu bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi. Perubahan ini dapat mengakibatkan pergeseran atau modifikasi nilai-nilai, tujuan, atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Kearifan lokal akan terus bertahan apabila masyarakatnya berkomitmen untuk mempertahankan dan melaksanakan pandangan, aturan, nilai, dan norma yang ada. Namun, perkembangan budaya seiring perubahan zaman seringkali membuat kearifan lokal semakin dilupakan. Kearifan lokal yang berasal dari proses panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur sering kali hanya dianggap sebagai simbol atau benda tanpa arti penting lagi. Akibatnya, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terabaikan oleh generasi berikutnya, yang lebih fokus pada perkembangan tanpa memperhatikan kebudayaan dan kearifan lokal.

Skripsi yang ditulis oleh (Lusiana Nisa, 2023: 3) berjudul Integrasi Nilai Kearifan Lokal Pelestarian Lingkungan Kampung Adat Kuta Dalam Pembelajaran Sejarah secara rinci membahas prinsip pembelajaran yang menekankan pada pelestarian lingkungan dan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, meskipun tidak menjelaskan secara spesifik bentuk kearifan lokal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendalami Upacara adat Nyapu Kabuyutan, sebuah tradisi yang tetap bertahan dan terjaga kelestariannya meskipun di tengah arus globalisasi. Peneliti menemukan aspek

baru, khususnya dalam fokus penelitian, yaitu Upacara adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang sebagai Sumber Belajar Sejarah. Temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya, karena dari literatur yang ada, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas Upacara adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang sebagai Sumber Belajar Sejarah.

Menurut Novandri (2013:7), tradisi dan kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber alternatif dalam pembelajaran sejarah. Ia berpendapat bahwa belajar sejarah lokal dapat memicu minat dan kepedulian terhadap sejarah daerah mereka, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman tentang peristiwa sejarah lokal. Pengetahuan tentang sejarah daerah sendiri dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap sejarah.

Upacara adat Nyapu Kabuyutan dipandang sebagai sumber belajar sejarah yang penting. dengan berfokus pada tradisi ini, kita dapat memahami sejarah lokal dan nilai-nilai budaya setempat. penelitian ini juga menunjukkan upaya untuk menjadikan pembelajaran sejarah sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. hal ini menunjukkan keinginan untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya memberikan wawasan sejarah, tetapi juga membentuk warga negara yang menjadikan Pancasila sebagai dasar pemikiran dan tindakan, sebagaimana tercermin dalam tradisi dan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka”

1.2 Rumusan Masalah

Untuk membuat penelitian lebih terfokus, masalah yang akan diteliti dibatasi dengan merumuskan masalah tertentu. Dalam hal ini, rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang Dapat Dijadikan Sumber Belajar Sejarah dalam Kurikulum Merdeka?”

1.3 Definisi Operasional

Agar fokus penelitian menjadi lebih jelas, penting untuk memberikan penjelasan melalui definisi konsep atau titik fokus penelitian. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan konsep-konsep yang relevan untuk penelitian ini secara operasional. Berikut adalah definisi konsep-konsep penelitian tersebut:

1. Upacara Adat Nyapu Kabuyutan

Secara umum, tradisi merujuk pada budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat Nyapu Kabuyutan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya. Upacara Adat Nyapu Kabuyutan merupakan ritual adat masyarakat Indihiang untuk membersihkan (nyapu) benda budaya (Linggayoni) yang mempunyai nilai sejarah sebagai warisan budaya Kota Tasikmalaya. Dalam pelaksanaannya, upacara adat nyapu kabuyutan dilaksanakan secara gotong royong dan dipimpin oleh pemandu adat. Pada dasarnya Nyapu Kabuyutan berarti melatih jiwa dan raga untuk memahami bahwa pikiran dan hati harus bersih dari kotoran-kotoran yang menghalangi diri manusia untuk mengingat kepada sang pencipta serta

menghormati dan menerima asal usul kelahiran manusia. Oleh karena itu, Nyapu Kabuyutan merupakan bentuk kesadaran manusia dalam menjaga kebersihan di lingkungan Kampung Nangkerok Kelurahan Sukamaju Kidul kecamatan Indihiang.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai merujuk pada sesuatu yang dianggap berharga, berkualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Ketika sesuatu dianggap bernilai, itu berarti barang atau benda tersebut memiliki pentingnya atau kegunaan dalam kehidupan manusia. Istilah "nilai" dapat diartikan sebagai makna dari suatu barang atau benda; sebuah barang atau benda akan memiliki nilai bagi seseorang jika benda tersebut memberikan makna atau manfaat. Kearifan lokal, di sisi lain, adalah kumpulan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan dipercaya kebenarannya, yang menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari anggota masyarakat tersebut. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dianggap sebagai upaya untuk menentukan martabat dan kehormatan manusia dalam komunitasnya. Kearifan lokal mencakup unsur-unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat serta elit lokal dalam proses pembangunan peradaban mereka. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip positif yang terkandung dalam suatu tradisi atau aktivitas, yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Prosesi Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang.
3. Untuk mengetahui Integasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Nyapu Kabuyutan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan teori dalam bidang ilmu sejarah
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berharga bagi peneliti, pembaca serta masyarakat mengenai Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka.

1.5.2 Manfaat Praktis

Pada aspek praktis, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk masyarakat umum khususnya bagi masyarakat kampung Nangkerok, Kelurahan Sukamaju Kidul, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, yakni situs Linggayoni yang menjadi sumber referensi serta dokumentasi bagi pihak instansi yang bersangkutan mengenai sejarah lokal dan khususnya dalam melestarikan upacara adat nyapu kabuyutan yang memiliki nilai sejarah.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai salah satu adat istiadat yang ada di Kota Tasikmalaya, serta memberikan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian atau observasi di masyarakat.

1.5.3 Manfaat Empiris

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai panduan atau referensi dalam pengajaran sejarah lokal.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan empiris terkait Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka.